

Grand Desain Pendidikan Perspektif Hadis Nabi SAW

Ngatipan

Manajemen, Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Brawijaya-Ringroad Selatan No.101, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Abstract.: *Education cannot be achieved without a definite direction that has been previously determined. Hadith as the second source of law in Islamic law has established standard guidelines on philosophical and incidental goals for humans to be able to achieve the highest degree of identity before Allah SWT. With the library research method. This study attempts to examine the goals of Islamic education according to the perspective of the hadith of the Prophet SAW.. From the results of the discussion, it can be concluded that the goals of Islamic education consist of 2 basic things, namely philosophical goals; so that humans can better recognize their true identity, in other words so that they are truly able to become caliphs on earth and incidental goals; to be able to increase motor, emotional, intellectual and spiritual intelligence which is marked by physical and spiritual maturity.*

Keywords: *education, hadith, philosophical goals, and incidental goals*

Abstrak.: Pendidikan tidak mungkin akan dicapai tanpa adanya arah pasti yang telah ditetapkan sebelumnya. Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam tata hukum islam telah menetapkan pedoman baku tentang tujuan filosofis dan insidental bagi manusia agar mampu derajat jati diri yang tertinggi dihadapan Allah swt. Dengan metode studi pustaka (Library Research). Penelitian ini berusaha mengupas tujuan pendidikan islam menurut perspektif hadis Nabi saw., . Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan islam terdiri dari 2 hal mendasar, yaitu tujuan filosofis; agar manusia dapat lebih mengenal jati dirinya yang sebenarnya, dengan arti lain agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi dan tujuan insidental; untuk dapat meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual yang ditandai dengan kedewasaan jasmani dan rohani.

Kata kunci : pendidikan, hadis, tujuan filosofis, dan tujuan insidental

1. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, aktivitas menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karenanya, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi sesuatu yang inti lagi esensial dari seluruh pemikiran paedagogis dan perenungan filosofis. Dapat dikatakan, bahwa tujuan pendidikan itu penting, karena baik secara implisit maupun eksplisit di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidikannya dan lembaga penyelenggara pendidikannya.

Berbicara terkait pendidikan, maka dapat ditinjau dari dua segi, yaitu *Pertama* ; pendidikan dilihat dari pendekatan masyarakat dimana pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi berikutnya yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa

terpelihara dan tetap eksis dari waktu ke waktu. *Kedua* pendidikan dari pendekatan individu dimana pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu, sebab individu bagaikan lautan yang penuh dengan keindahan yang tidak tampak, itu dikarenakan terpendam di dasar laut yang paling dalam. Keindahan-keindahan yang terpendam tersebut perlu untuk ditampilkan ke permukaan laut sehingga dapat dirasakan keberadaannya. Dalam diri setiap manusia memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang apabila dapat dipergunakan dengan baik, maka akan berubah menjadi intan dan permata yang keindahannya dapat dinikmati oleh banyak orang dengan kata lain bahwa setiap individu yang terdidik akan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dari kedua pendekatan pendidikan diatas, kemudian Islam datang yang secara komprehensif memadukan kedua sisi bentuk pendidikan yang berlandaskan Al Quran dan Sunah, dimana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia dan beradab, bertolak dari sinilah kemudian lahir masyarakat yang bermartabat. Teori ini didasarkan pada firman Allah yang artinya : *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*.

Ayat diatas menunjukkan bahwa tidak sepatasnya seluruh orang yang beriman (kaum muslimin) berangkat ke medan perang untuk memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan senjata, akan tetapi hendaknya ada sekelompok diantara setiap golongan yang keluar untuk menuntut ilmu atau mencari pendidikan yang layak agar kelak ketika kembali kepada masyarakatnya dapat mendidik mereka dan agar dapat senantiasa menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api Neraka. Selain itu Rasulullah saw., juga menegaskan bahwa setiap individu, baik pria maupun wanita berkewajiban mengenyam pendidikan yang layak dan baik, sebagaimana yang disabdakan oleh beliau saw., :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah saw., bersabda : *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”*.

Berdasarkan tinjauan diatas, maka penulis dalam penelitian ini berusaha untuk mengupas secara terperinci kandungan matan suatu hadis yang berhubungan dengan tujuan pendidikan yakni, sabda Rasulullah saw., :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Barang siapa yang meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

Penelitian ini secara fokus akan mengupas tentang tujuan pendidikan Islam menurut sunah atau hadis nabawiyah diatas, sebagai salah satu sumber pokok dan dasar penyelenggaraan pendidikan dalam Islam. Sebelum tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan pembahasan hadis-hadis tentang tujuan pendidikan, maka dalam penelitian ini akan diketengahkan beberapa catatan, yaitu : Bagaimanakah kualitas sanad dan matan dari hadis tentang tujuan pendidikan tersebut diatas ? dan apa tujuan pendidikan yang terkandung pada hadis tersebut? Berdasarkan latar belakang masalah dimuka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana takhrij, susunan sanad dan matan hadis terkait hal isu yang sedang dibahas?
- b. Studi sanad dan matan hadis ?
- c. Apa saja faedah dari hadis-hadis dimaksud ?
- d. Apa tujuan instruksional pendidikan islam berdasarkan hadis-hadis dimaksud ?

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian adalah ntuk menganalisis isi hadis dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah *takhrîj al-hadîts* secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu *takhrîj* dan *hadis*. Kata *takhrîj* merupakan isim mashdar dari kata *kharraja* yang secara bahasa berarti *istinbâth* (mengeluarkan), *al-tadrîb* (melatih atau membiasakan), *al-tawjîh* (mengarahkan/ menghadapkan), atau *al-zhuhûr* dan *al-ibrâz* (nampak/ jelas). Pengertian secara etimologi yang lebih populer digunakan dalam kajian hadis atau ilmu hadis adalah pengertian dengan makna *al-zhuhûr* dan *al-ibrâz*. Sedangkan kata hadis (*al-hadîts*) secara bahasa bermakna informasi/ *khbar* atau sesuatu yang baru (*al jadîd*). Dalam kajian ilmu hadis, hadis dirumuskan sebagai segala riwayat yang disandarkan kepada Nabi/ Rasulullah saw., , baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku, serta perjalanan hidup beliau. Gabungan dua kata *takhrîj* dan *al-hadîts* (*takhrîj al-hadîts*) telah membentuk satu istilah dengan konotasi tersendiri dalam kajian ilmu hadis. Dari sekian rumusan *takhrîj al-hadîts* yang disampaikan oleh para ulama, maka rumusan yang relatif paling komprehensif dikatakan bahwa *takhrîj al-hadîts* adalah menunjukkan tempat terdapatnya sebuah hadis di dalam kitab sumber aslinya (yang

menyebut sanadnya secara lengkap) dan kemudian menjelaskan bagaimana kualitas (kesahihan)nya apabila dibutuhkan terhadap hal itu.

a. Tujuan dan Kegunaan *Takhrîj*

Dari definisi di muka nampak jelas, bahwa ada dua tujuan sekaligus kegunaan *takhrîj al-hadîts*, yaitu :

1) Menemukan Hadis di dalam Kitab Sumber

Secara umum, kitab-kitab hadis dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu kitab hadis sumber asli (*al mashdar al ashliy*) dan kitab hadis bukan sumber asli (*mashdar ghayr al ashl*). Yang dimaksud dengan kitab hadis sumber asli adalah kitab-kitab hadis yang ditulis atau disusun oleh penyusun kitab (*mukharrij*) dengan memuat hadis-hadis yang ia terima langsung dari gurunya sendiri dan dengan menuliskan jalur sanad yang mengantarkan samapai kepada matan secara lengkap. Adapun kitab-kitab hadis yang penulisan hadis-hadis didalamnya tidak disertai dengan penulisan sanad secara lengkap dan bukan pula hadis-hadis yang diterima oleh si penyusun dari gurunya, maka kitab-kitab tersebut termasuk kelompok kitab hadis bukan sumber asli, meskipun kitab tersebut isinya semua berupa himpunan hadis-hadis Rasulullah saw., .

2) Mengetahui Kualitas Kesahihan Sanad dan Matan Hadis

Langkah kedua dalam kegiatan *takhrîj al-hadîts* ialah melakukan penelitian, serta kritik hadis dengan tujuan untuk mengetahui dan dapat memberikan penilaian kualitas kesahihan hadis. Apakah hadis yang sedang dikaji termasuk ke dalam kategori hadis *maqbul* (diterima, sahih atau hasan) atau kategori *mardûd* (tertolak, *dhaif/ maudhû*). Kegiatan ini meliputi dua aspek, yaitu kegiatan penelitian dan kritik sanad (*naqd al sanad*) dan kritik matan (*naqd al matn*).

Untuk penelitian dan kritik sanad, maka yang harus dikaji adalah aspek ke-*muttashil*-an atau kebersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima dari Rasulullah saw., , aspek ke-*tsiqah*-an para periwayatnya (perihal '*âdil* dan *dhâbith*) yang terdapat dalam sanad, dan aspek terhindarannya dari cacat yang mendhaifkan, berupa *illât* dan *syadz*. Adapun untuk kritik matan yang harus dikaji ialah kesahihan matan, baik dari aspek redaksional maupun aspek kandungan makna dengan criteria pengujian harus terhindar dari *illât* dan *syadz*.

b. Teori *Takhrîj* Wensinck

Wensinck merumuskan sistematika penelusuran dan *takhrîj* melalui suatu sistem indeks hadis, berupa kitab *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy*. Metode *takhrîj* dengan *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy* dikenal dengan metode melalui lafad atau kata-kata yang terdapat dalam penggalan matan hadis. Kitab ini ditulis dengan mengutip dan menuliskan penggalan-penggalan matan hadis yang memuat entri kata/ lafad yang hendak dicari. Oleh karenanya, terkadang penggalan matan tersebut terambilkan dari bagian awal matan, pertengahan atau bahkan bagian akhir matan. Entri lafad-lafad hadis yang menjadi fokus pencarian tersebut disusun berdasarkan huruf hijaiyah (alif, ba, ta' dan seterusnya) dari huruf pertama kata, huruf kedua dan ketiga (alif-alaif, alif-ba') dan begitu seterusnya. Lafad-lafad yang menjadi kunci adalah lafad dalam bentuk *fi'il mādhi*-nya yang kemudian diiringi dalam berbagai bentuk derivasinya.

Meskipun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua lafad (kata) dapat dijadikan patokan dalam menelusuri hadis-hadis Nabi melalui kitab *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy*. Diantara lafad yang tidak dapat dijadikan dasar penelusuran hadis adalah berbagai jenis *harf*, *dhamir*, nama orang dan selain orang dan kata kerja yang sering dipakai dalam percakapan. Dalam kitab ini penjelasan matan disusun berdasarkan lafad-lafad yang terdapat dalam matan hadis, kecuali pada empat tempat seperti dijelaskan dimuka. Oleh karena itu, yang menjadi dasar adalah selama ingat kata (lafad) yang ada pada matan dapat dijadikan dasar untuk penelusuran dimana terdapatnya penggalan yang mengandung lafad yang dicari tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menjamin tercapainya maksud dan tujuan penelitian, berupa tergalinya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang digunakan sebagai metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Metode ini berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Subjek formal dari penelitian ini adalah ajaran islam, sedangkan objek materialnya, yaitu teks-teks hadis Nabi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan.

Setelah peneliti menetapkan topik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kitab Al quran dan terjemahnya, *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy*, *Shahih Al Jami'*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At Tirmidzi* dan kitab *Sunan Ibnu Majah*. Adapun tahap-tahap yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini, yaitu *Pertama*, menelusuri matan hadis melalui kitab *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy*. *Kedua*, menyusun sanad dan matan hadis sesuai dengan urutan *mukharrij*, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses studi terhadap sanad dan kandungan matan (redaksi) hadis. *Ketiga*, Men- *takhrîj* sanad dan matan hadis-hadis yang berhasil dikumpulkan. Dan *keempat*, Mereduksi isi kandungan matan hadis terkait tujuan pendidikan islam. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Takhrij, Susunan Sanad dan Matan Hadits

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan kitab *Al Mu'jam Al Mufahrath li Alfadh Al Hadith al-Nabawiy* melalui lafal **سَلَكَ** dan **لَمَسَ**, ditemukan petunjuk bahwa hadis tersebut terdapat dalam beberapa tempat, diantaranya :

- 1) Al Bukhari dalam *Shahih Al Jami'* Kitab : Al 'Ilmi Bab. *Al 'Ilmu Qabla Al Qauli Wa Al 'Amali*.
- 2) Muslim dalam *Shahih*, Kitab : *Al Dzikr* Bab : *Fadl Al Ijtimâ' 'Ala Tilâwat Al Qur-ân Wa 'alâ Al Dzikr*, nomor hadis : 38 (2699).
- 3) Abu Dawud, dalam *Sunan Abu Dawud*, Kitab : *Al 'Ilm*, Bab : *Al Hatstsû 'alâ Thalab Al 'Ilm*, nomor hadis : 3643.
- 4) At Tirmidzi dalam *Sunan*, Kitab : *Al- 'Ilm*, Bab : *Ma Ja-a Fi Fadhl Al Fiqh 'alâ Al 'Ibâdah*, No. Hadits : 2682, dan Kitab : *Al Qira-ât*, Bab : *Ma Jâ-a Anna Al Qurân Unzila 'alâ Sab'at Ahruf*, Bab Minhu, nomor hadis : 2945.
- 5) Ibnu Majah, *Sunan*, *Muqaddimah*, Bab : *Fadhl Al- 'Ilm Wa Al Hatstsû 'Ala Thalab Al 'Ilm*. nomor hadis : 223 dan 225.

Berdasarkan hasil temuan diatas, kemudian penulis akan menyusun sanad dan matan hadis sesuai dengan urutan *mukharrij*, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses studi terhadap sanad dan kandungan matan (redaksi) hadis. Pada bagian lain, matan hadis yang akan ditampilkan pada susunan sanad dan matan hadis hanyalah

matan hadis yang sesuai dan semakna dengan matan hadis yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan mengingat bahwa diantara redaksi hadis tersebut merupakan bagian dari hadis yang panjang (*Ahâdits Al Thiwâl*). Berikut susunan sanad dan redaksi hadis;

1) Redaksi dari *Shahih Al Jâmi'* karya Al Bukhari

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya : *“Dan barangsiapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*.

2) Redaksi dari *Shahih Muslim*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى النَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya : *“Telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Yahya al-Tamimy dan Abu Bakar bin Abi Shaibah dan Muhammad bin al-‘Ala al-Hamadany dan lafadh milik Yahya, Yahya berkata : telah diberitahukan kepada kami, dan dua lainnya (Ibn Abi Shaibah dan al-Hamadany) berkata : telah disampaikan kepada kami oleh Mu’awiyah dari al-A’masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata : Rasulullah saw., bersabda :Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”*.

3) Redaksi dari *Sunan Abu Dawud*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya : *“Telah disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Yunus, telah disampaikan kepada kami oleh Zaidah dari al-A’mash dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata: Tidaklah ada seseorang yang meniti jalan untuk menuntut ilmu kecuali Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”*.

4) Redaksi dari *Sunan At Tirmidzi* Nomor hadis : 2945

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya : *“Telah disampaikan kepada kami oleh Mahmud bin Ghaylan, Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Usamah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A’mash dari Abu Salih, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw., bersabda : ‘....Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...’.*”

Nomor hadis ; 2682.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ .

Artinya : “Telah disampaikan kepada kami oleh Mahmud bin Ghaylan, Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Usamah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A’mash dari Abu Salih, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

5) Redaksi dari Sunan Ibn Majah Nomor hadis ; 223.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ خَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً؟ قَالَ: لَا قَالَ: وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya : “Telah disampaikan kepada kami oleh Nashr bin ‘Ali al-Jahdhami, Telah disampaikan kepada kami oleh ‘Abdullah bin Dawud, dari ‘Asim bin Raja’ bin Haywah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qays, dia berkata suatu ketika aku duduk bersama Abu al-Darda’ di Masjid Damaskus, Sesorang datang kepadanya dan berkata: ‘wahai Abu al-Darda’ aku datang kepadamu dari Madinah kota Nabi saw., untuk (mendaptkan) sebuah hadits yang kamu dengarkan dari Rasulullah saw.,’, Abu al-Darada’ berkata : Jadi kamu datang bukan untuk berdagang? Orang itu menjawab: Bukan, Abu al-Darda berkata: dan bukan pula selain itu ?, orang itu menjawab: bukan, Abu al-Darda’ berkata: Sesungguhnya kau pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”.

Nomor hadis ; 225.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya : “Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Bakar bin Aby Syaibah dan ‘Aly bin Muhammad keduanya berkata, Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Mu’awiyah, Telah disampaikan kepada kami oleh al-A’mash dari Abu Shalih,

dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “....Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga...”.

b. Studi Sanad dan Matan Hadis

Dari seluruh riwayat yang telah disebutkan dimuka, tampak bahwa hadis-hadis yang dikaji mayoritasnya bermuara pada satu sahabat, yaitu sahabat Abu Hurairah dan satu kepada Abu al-Darda', sedangkan riwayat al-Bukhari merupakan bagian dari riwayat yang *mu'allaq* (yakni riwayat tanpa sanad) dari al-Bukhari. Adapun sanad yang akan diteliti adalah sanad Ibnu Majah dengan nomor hadis 223, sebagai berikut :

- 1) **Ibn Majah:** dia bernama lengkap Muhammad bin Yazid al-Rub'i Abu 'Abdillah bin Majah al-Qazwiny al-Hafidh, pemilik karya *al-Sunan* dan memiliki banyak karya tulis dia mendengarkan dan mengambil hadis dari banyak guru di berbagai kota, seperti Khurasan, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam dan sebagainya. Salah satu gurunya yang banyak tersebut, antara lain **Nashr bin 'Ali Al Jahdhami**, dia lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H pada umur 97 tahun.
- 2) **Nashr bin 'Ali Al Jahdhami :** dia bernama lengkap Nashr bin 'Ali bin Shubhan Al Azdi Al-Jahdhamy Abu 'Amr Al-Bashry. Wafat tahun 250 H. Para kritikus hadis menilainya sebagai perawi yang ***tsiqah***.
- 3) **'Abdullah bin Dawud:** dia bernama lengkap 'Abdullah bin Dawud bin 'Amir al-Hamadany Abu 'Abd al-Rahman al-Khariby al-Kufy. Wafat pada tahun 213 H. Para kritikus hadis menilainya sebagai perawi yang ***tsiqah*** dan seorang *'âbid* (ahli ibadah), dia berhenti meriwayatkan hadis pada sisa umurnya. Menurut Ibnu Hajar, Imam Al Bukhari tidak pernah menerima hadis darinya. Al Bukhari memang pernah mendengarkan darinya hanya ketika berada di kota Wasith.
- 4) **'Ashim bin Raja' bin Haywah al-Falasthiny.** Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang ***shaduq***, al-Daruqutny menilainya sebagai periwayat yang ***dha'if*** karena selalu meriwayatkan riwayat yang *wahm* (tidak jelas).
- 5) **Dawud bin Jamil** dia bernama asli **Al-Walid**, Ibnu Hajar dan al-Daruquthny menilainya sebagai periwayat hadits yang ***dha'if*** karena ke-*majhul*-annya (tidak dikenali kapasitas intelektualnya).
- 6) **Katsir bin Qays al-Syamy,** ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Qays bin Katsir, tetapi Katsir bin Qays adalah yang lebih benar. Ibn Qani' telah melakukan kesalahan dengan menempatkannya dalam deretan sahabat, Ibn Hajar

dan al-Daruquthny menilainya sebagai periwayat yang *dha'if* meskipun Ibn Hibban menyebutkannya dalam deretan periwayat yang *tsiqah* (*al-Tsiqât*).

- 7) **Abu al-Darda'**: dia bernama lengkap 'Uwaimir bin Zaid bin Qays al-Anshary. Para ulama berbeda pendapat tentang nama ayahnya, sementara dia lebih dikenal dengan *kunyah*-nya yakni Abu al-Darda'. Ada yang berpendapat bahwa nama aslinya adalah 'Amir, sementara 'Umair adalah *laqab* (panggilan). Dia adalah salah seorang sahabat Nabi saw., yang ikut pertama kali dalam perang Uhud. Dia juga dikenal sebagai salah seorang sahabat yang *'âbid* (ahli ibadah). Wafat pada tahun 32 H tepatnya pada akhir masa pemerintahan khalifah 'Utsman bin 'Affan dan hidup terakhir di kota Syam.

Setelah melakukan studi terhadap seluruh individu periwayat hadis sebagaimana yang terdapat dalam sanad Ibnu Majah sebagaimana yang termaktub dalam *sunan*-nya dengan nomor hadis; 223, baik dari sisi *'adâlah* (keadilan) maupun *dhabth* (kapasitas intelektual), tampak bahwa terdapat tiga orang periwayat dengan predikat *dha'if* (lemah). Mereka adalah 'Ashim bin Raja' (periwayat 4), Dawud bin Jamil (periwayat 5), dan Katsir bin Qays (periwayat 6). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad Ibnu Majah tersebut adalah sanad yang *dha'if*, disebabkan karena ke-*dha'if*-an tiga periwayat dalam sanadnya. Tetapi apabila seluruh sanad hadis dikumpulkan, maka sanad Ibnu Majah dapat naik tingkatan derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena adanya *syâhid* dari riwayat Abu Hurairah dan adanya *mutâbi'* dari jalur sanad lainnya, terlebih lagi hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim dari para periwayat dengan derajat periwayatan tertinggi yakni *tsiqât tsabt*. Karena sanad hadis yang diteliti terangkat derajatnya dari *da'if* menjadi *hasan li ghairihi*, maka dapat dilakukan studi terhadap matan (redaksi) hadis.

Apabila studi terhadap hadis diarahkan kepada redaksinya, maka ditemukan adanya perbedaan lafadh dimana pada lafadh awal dari riwayat Abu Dawud termaktub lafadh مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ sementara pada lafadh dari riwayat lainnya termasuk pada lafadh dari redaksi Ibnu Majah yang telah diteliti sanadnya menampilkan lafal مَنْ سَأَلَ, pada bagian lain dari lafadh awal redaksi hadis dijumpai bahwa mayoritas redaksi diawali dengan huruf و (wawu). Huruf tersebut merupakan huruf antara (yakni huruf yang mengantarai dua kalimat atau kata), karena redaksi hadis tersebut sebenarnya tergolong redaksi yang panjang. Adapun kelengkapan redaksi dari hadis tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَقَسَّ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا تَقَسَّ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَّرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ.

Redaksi hadis yang lengkap tersebut terdapat dalam riwayat Muslim dengan nomor hadis : 38 (2699), At Tirmidzi dengan nomor hadis : 2945, dan Ibnu Majah dengan nomor hadis : 225. Kemudian At Tirmidzi dengan nomor hadis : 2682 meringkasnya dengan memulainya dari lafadh *مَنْ سَلَكَ* dengan jalur sanad yang sama dengan miliknya sebagaimana yang terdapat pada hadis nomor 2945. Adapun pada pertengahan lafad perbedaan terjadi antara lafad dari riwayat selain Abu Dawud dengan lafadh dari riwayat Abu Dawud dimana pada lafad dari riwayat lain tidak mencantumkan kata *إِلَّا* (kecuali). Kata tersebut tercantum dalam lafad pada redaksi riwayat Abu Dawud disebabkan kerana struktur redaknya menggunakan lafad *al-nafyu* (peniadaan) dan *al-itsbât* (penetapan).

Berdasarkan analisis redaksional diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam periwayatan redaksi dari hadis tentang tujuan pendidikan tersebut telah terjadi proses periwayatan secara makna dimana perkara tersebut tidak mempengaruhi kesahihan redaksi hadis selama tidak keluar dari makna dan ide pokok (*main idea*) dari redaksi dan kandungan hadis. Dari hasil studi, baik sanad maupun matan di atas penulis menyimpulkan bahwa hadits yang diteliti bila ditinjau dari sisi sanadnya adalah sanad dengan kualitas *hasan li ghairihi*, sementara dari sisi matan atau redaksinya adalah hadits dengan kualitas *shahih* baik lafad maupun maknanya.

c. Faedah Hadis

Hadis yang dikaji dalam makalah ini merupakan salah satu diantara sekian banyak hadits Rasulullah saw., baik dalam bentuk *qauliyyah*, *fi'liyyah*, maupun *taqiririyyah* dimana beliau saw., sebagai seorang yang *ummy* (buta baca tulis) memiliki perhatian yang sangat besar terhadap ilmu dan pendidikan. Beliau mengangkat derajat dan memuliakan para pemilik ilmu, kemudian beliau menerapkan nilai-nilai etika yang harus dipedomani oleh orang yang berilmu. Yang demikian ini menunjukkan bahwa sunnah Rasulullah saw., telah terlebih dahulu menancapkan kaidah paling akurat dan nilai-nilai pendidikan paling agung, yang mana kebanyakan manusia beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah hasil ciptaan alam modern yang tidak diketahui kecuali oleh Barat yang dalam istilah Nashr Hamid Abu

Zaid disebut dengan "*intaj al-tsaqafy*". Di dalam hadis tersebut terkandung anjuran dan pahala yang sangat besar bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu melalui berbagai media pendidikan, bahkan Rasulullah saw., memberikan garansi kemudahan mencapai surga bagi mereka yang meniti jalan untuk mencari ilmu.

Perintah meniti jalan-jalan pendidikan untuk mendapat ilmu juga disinggung oleh Al Qur'an salah satunya adalah firman Allah swt yang artinya: "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*". Ayat dimuka secara eksplisit memberikan penjelasan tentang tujuan substantif dan filosofis pendidikan Islam, yaitu agar dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat tempat mereka hidup dan bersosialisasi, nilai tujuan tersebut agar masyarakat dapat menjaga diri mereka, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan pendidikan secara filosofis berdasarkan pemahaman dari ayat diatas maupun hadis Rasulullah saw., yang sedang dikaji memberikan penjelasan bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang disempurnakan dengan akal oleh Allah swt yang merupakan potensi dasar manusia. Dengan potensi dasar tersebut manusia diharuskan untuk menuntut ilmu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu tujuan meniti jalan ilmu pada hakikatnya adalah agar manusia dapat mengenal lebih dalam tentang hakikat jati dirinya agar ia benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Nilai penting lain yang dapat dipetik dari faidah hadis diatas, antara lain bahwa dalam meniti jalan menuntut ilmu terdapat proses pendewasaan jasmani dan rohani, dalam arti lain bahwa selain tujuan filosofis terdapat pula tujuan insidental pendidikan, yaitu meningkatkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual dan spiritual, sebab dalam meniti jalan menuntut ilmu dibutuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Sebab kesuksesan seorang penuntut ilmu terletak dalam kesabarannya menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kesusahan, dan kelelahan dalam mengarungi proses pendidikan. Seluruh bentuk kesulitan yang dihadapi oleh penuntut ilmu merupakan proses pendewasaan jasmani dan rohani. Dalam Al Qur'an Allah swt mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa '*alaihis salam* bersama dengan pembantunya untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Khidhir '*alaihis salam* sebagaimana firmanNya :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَّاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

"Dan (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Ayat diatas menjelaskan betapa seorang Nabi Allah, Musa – *'alihin salam* yang bergelar *kalim al-rahman* (teman dialog bagi Allah) dengan kesabaran tinggi terus berusaha meniti jalan menuju ilmu hingga sampai ke tempat pendidikan –pertemuan dua buah lautan – dimana beliau akan mendapatkan proses pendidikan lanjutan dari Allah swt melalui gurunya yang bernama Khidhir *'alihin salam*. Adapun tentang gambaran dimudahkannya seorang peniti jalan dalam menuntut ilmu menuju ke surga, An Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hendaknya seseorang menyibukkan dirinya menuntut ilmu-ilmu yang disyari'atkan (*al-'ulum al-syar'iyah*) dengan syarat dia menuntut ilmu hanya mengharap rida Allah swt, para ulama mempersyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah swt dalam menempuh proses pendidikan yang melelahkan, sebab mayoritas manusia meremehkan keikhlasan dalam belajar terutama para pemula. Sebab kemudahan meniti jalan ke surga bagi para peniti jalan menuntut ilmu diukur berdasarkan kadar keikhlasannya dalam menjalani proses pendidikan yang melelahkan tersebut.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa makna dari kata *thariqan* dan *'ilman* dalam hadis tersebut adalah bahwa setiap manusia hendaknya memanfaatkan seluruh media pendidikan yang dapat membantu untuk mendapatkan ilmu terlebih lagi ilmu agama secara bertahap dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam meniti proses pendidikan, baik formal maupun non formal, dan kemudahan meniti jalan menuju surga dapat dipahami juga bahwa ilmu dapat membantu memberikan kemudahan dalam mengamalkan amal-amal salih yang dapat dengan mudah pula menghantarkan pemiliknya menuju surga-Nya.

d. Tujuan Instruksional Pendidikan Islam

Dari keterangan diatas, secara sederhana dapat diraiik benang merah bahwa pendidikan islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter. Adapun karakter dimaksud terutama lain :

1) Berkepribadian islam (syakhshiyah islamiyah).

Sebenarnya ini merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim. Intinya, seorang muslim harus memiliki 2 aspek yang fundamental, yaitu pola

pikir ‘aqliyah dan pola jiwa (nafsiyyah) yang berpijak pada akidah islam. kemudian, untuk mengembangkan kepribadian islam ada tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu menanamkan akidah islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu sebagai akidah ‘aqliyyah (akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam), menanamkan sikap konsisten dan istiqomah kepada orang yang sudah memiliki akidah islam agar cara berpikir dan berperilaku secara konsisten diatas pondasi akidah yang diyakininya, dan mengembangkan kepribadian islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqafah islamiyyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah swt.

2) Menguasai perangkat ilmu dan pengetahuan islam.

Islam telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali ilmu dibagi 2 katagori yaitu ilmu yang termasuk fardhu ‘ain, artinya wajib dipelajari setiap muslim dan ilmu yang di kategorikan fardhu kifayah (kewajiban kolektif)

3) Menguasai ilmu kehidupan (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni).

Menguasai iptek diperlukan agar umat islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.

4) Memiliki keterampilan yang memadai.

Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis, serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan islam yang harus dimiliki umat islam dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Hadis-hadis yang

dikaji dalam penelitian secara eksplisit hanya menyebutkan tujuan substantif-filosofis dari pendidikan Islam, namun secara spesifik tidak menerangkan tentang ilmu apa saja yang menjadi tujuan insidentalnya sebagai bekal ketika seorang penuntut ilmu syar'i pulang ke kampung halamannya dalam usahanya memberi kepada peringatan masyarakat agar kembali kepada agama Allah swt dan inilah yang menjadi keterbatasan dari penelitian ini. Penelitian ini tidak mengungkap lebih jauh tentang spesifikasi ilmu yang vital harus dikuasai di kuasai oleh seorang penuntut ilmu berdasarkan perspektif hadis Nabi SAW.,.

DAFTAR REFERENSI

- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qazwiny bin Majah. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah Al Ma'arif.
- Abu Al Falah 'Abd Al Hayyi bin Ahmad bin Muhammad Al-'Ikry. (1988). *Shadharat Al Dhahab Fi Akhbar man Dhahab* (Vol. 3). Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa Al Tirmidzi. (n.d.). *Sunan Al Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Al Ma'arif.
- Ahmad bin 'Aly bin Hajar Al-'Asqalani. (1994). *Taqrib Al Tahdzib*. Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah.
- Al Qaradhwai, Y. (2001). *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Abad Badruzzaman, Terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Khathib, M. 'A. (1999). *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. bin Sharaf. (1930). *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al Hajjaj* (Vol. 17). Kairo: Maktabah Al Misriyyah.
- Barnadib, S. I. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Humaid, S. ibn 'A. A. (2000). *Thuruqu Takhrij al-Hadits*. Mesir: Dar 'Ulum al-Sunnah li al-Nasyr.
- Jamal Al Din Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mizzy. (1992). *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal* (Vol. 27). Beirut: Muassasah Al Risalah.
- Laksana, I. (2012). *Al Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Quran.
- Langgulang, H. (1987). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud Thahan. (n.d.). *Ushûl al-Takhrîj wa Dirasat al-Asanid*. Mesir: Mathba'ah al-'Arabiyyah.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Muhammad bin Isma'il Al Bukhari. (1400 H). *Shahih Al Jami'* (Vol. 1). Kairo: Maktabah Al Salafiyyah.
- Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al Qusyairy Al Naisabury. (1991). *Shahih Muslim* (Vol. 4). Kairo: Dar Al Hadith.
- Safri, E. (2014). *Metode Takhrij Al-Hadits*. Padang: Hayfa Press.
- Suharsono. (2001). *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Insani Press.
- Sulaiman bin Al Ash'ath Al Sijistany Al Azdy. (1997). *Sunan Abu Dawud* (Vol. 4). Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Wensink, A. J. (1967). *Al Mu'jam Al Mufahrath Li Alfazh Al Hadith Al Nabawiy* (Vol. 2). Leiden: E. J. Brill.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.